

PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI DALAM PENERAPAN PADA KONTEKS BUDAYA

Hendra Mustafa

Dosen STAI Imam Bonjol Padang Panjang

Email : hendra_pitopang@yahoo.co.id

Abstrak

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan menghubungkan antarsesama manusia, melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku. Di sisi yang lain dalam memahami suatu budaya dalam suatu wilayah perlu dengan menggunakan pendekatan komunikasi antarbudaya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh kelompok orang yang diwariskan dari generasi-generasi. Tujuan dari komunikasi antarbudaya yakni agar orang yang berbeda budaya memahami dan mengetahui budaya tersebut. Ketika orang-orang dari budaya-budaya yang berlainan komunikasi, penafsiran keliru atas sandi merupakan pengalaman yang lazim. Dari perspektif lain, penyesuaian diri terhadap suatu budaya asing sering sering mencakup pengalaman-pengalaman yang harus menyesuaikan diri dengan budaya baru. Berkaitan dengan komunikasi antarbudaya yang menjadi prinsip komunikasi ialah: homofily/ derajat kesamaan, heterifily / derajat ketidaksamaan, akulturasi.

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan sarana dalam berinteraksi antara sesama manusia. Komunikasi merupakan suatu proses pemindahan ide, gagasan serta pendapat dari orang yang menyampaikan pesan atau komunikator kepada orang yang

menerima pesan atau komunikasi. Yang diharapkan dari proses komunikasi tersebut agar komunikasi bersikap dan bertindak sesuai dengan isi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Segala aspek kehidupan yang dijalankan oleh setiap manusia pasti akan dipengaruhi oleh komunikasi, begitu juga dalam aspek budaya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh kelompok orang yang diwariskan dari generasi-generasi. Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan menghubungkan antarsesama manusia, melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku.¹

Komunikasi sangat diperlukan dalam memahami budaya dalam suatu wilayah. Untuk memahami budaya tersebut, maka perlu memahami dalam konteks cabang dari komunikasi yaitu komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya ialah suatu dimana dua orang atau lebih yang berbeda budaya dalam melakukan pertukaran informasi yang berkaitan dengan budaya. Tujuan dari komunikasi antarbudaya yakni agar orang yang berbeda budaya memahami dan mengetahui budaya tersebut. Dalam komunikasi antarbudaya tidak terlepas dari prinsip-prinsip komunikasi.

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. RajaGarfindo, 1998) h. 21

B. Pembahasan

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosial ekonomi).² Ketika orang-orang dari budaya-budaya yang berlainan berkomunikasi, penafsiran keliru atas sandi merupakan pengalaman yang lazim. Dari perspektif lain, penyesuaian diri terhadap suatu budaya asing sering sering mencakup pengalaman-pengalaman yang harus menyesuaikan diri dengan budaya baru. Komunikasi antarbudaya adalah kajian komunikasi yang sarat dengan filosofi humanis. Kajian ini cukup banyak peminatnya, terutama ketika muncul kesadaran tentang keberadaan begitu banyak manusia lain atau suku-suku bangsa yang terabaikan oleh arus globalisasi.³

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh kelompok orang yang diwariskan dari generasi-generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Tidak semua budaya mempunyai unsur budaya yang sama. Selain itu, sebuah budaya akan berubah dan berinovasi dari waktu ke waktu. Namun seperangkat karakteristik dimiliki bersama oleh sebuah

²Stewart L. Tubbs – Sylvia Moss (2001), *Human Kommunikation, Konteks-Konteks Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, h. 236

³ Meliarni Rusli, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2000) h, 96

kelompok secara keseluruhan dan dapat dilacak meskipun telah banyak berubah dari generasi ke generasi.⁴

Disisi lain, perbedaan antara dua budaya dengan budaya lain berkisar pada perbedaan yang kecil hingga besar. Perbedaan antarbudaya biasanya disebabkan karena hanya ada sedikit kontak antar budaya dengan budaya-budaya lain pada umumnya. Dengan adanya inovasi teknologi terakhir ini, kehidupan kontemporer merupakan lautan hubungan sosial yang melingkar-lingkar.⁵

Peningkatan komunikasi antarbudaya telah berlangsung dengan berkembangnya jaringan penerbangan dan jaringan komunikasi elektronik sehingga budaya baru akibat pembauran masyarakat antara satu budaya dengan budaya lain yang menyebabkan timbulnya budaya baru sudah kelihatan pada saat ini. Bagaimana masalah perbedaan budaya ini jika dikaji dari prinsip dasar teori komunikasi. Untuk memahami komunikasi antar budaya perlu pengetahuan tentang komunikasi manusia. Walaupun pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya memiliki latar belakang satu sama lain berbeda, tetapi mereka bagaimana menjalani dan mengalami hal-hal yang sama terjadi dalam peristiwa-peristiwa komunikasi secara umum. Artinya prinsip-prinsip komunikasi yang berlangsung tetap sama, hanya konteksnya saja yang berbeda, yakni dalam hal ini khusus dalam konteks budaya.

⁴*Op.cit.*, h. 237

⁵*Ibid.*, h. 239

Prinsip-prinsip komunikasi dalam konteks budaya memiliki tiga cakupan, yaitu: *Homifily*, *heterofily* dan *akulturasi*.

1. *Homofily*

Homofily adalah derajat kesamaan antara pasangan sumber penerima pesan karena sama unsur budayanya yang terdapat pada kepercayaan, pendidikan, atau status sosial. Idetifikas persamaan-persamaan merupakan suatu aspek yang penting dalam pertukaran informasi. Sesuai dengan konsep mengenai penumpukan kepentingan-kepentingan, maka persamaan merupakan semacam kerangka dalam komunikasi yang terjadi.⁶ Agar pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi dapat saling memahami dan karenanya berkomunikasi dengan efektif, mereka harus memiliki sesuatu yang kurang lebih sama dengan latar belakang dan pengalaman.

Istilah yang menggambarkan keadaan yang sama antara pihak-pihak pelaku komunikasi ini adalah derajat kesamaan dalam beberapa hal tertentu seperti keyakinan, nilai, pendidikan, status sosial dan sebagainya antara pasangan-pasangan individu yang berinteraksi. Interaksi yang baik akan menimbulkan sebuah *homofily* (derajat kesamaan), bagaimanapun perbedaan latar belakang budaya seorang individu, saling memahami dan saling ketergantungan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu dalam suatu kelompok yang berbeda budaya.

⁶ Lusiana Andriani Lubis, *Komunikasi Antar Budaya*, Digized by USU digital library (2002), h. 14

Perasaan-perasaan ini memungkinkan untuk tercapainya persepsi dan makna yang sama pula terhadap sesuatu objek atau peristiwa. Tetapi bagaimana halnya dengan komunikasi antarbudaya yang justru bertolak dengan asumsi akan adanya perbedaan-perbedaan budaya?. Dilihat dari segi prinsip-prinsip dasar komunikasi, maka perbedaan-perbedaan ini tentu cenderung untuk mengurangi atau menghambat terjadinya komunikasi yang efektif, karena jika pesan-pesan yang disampaikan oleh pengirim dalam suatu konteks tertentu akan diartikan dalam konteks yang lain lagi oleh penerima. Berdasarkan prinsip-prinsip *homofily*, orang cenderung untuk berinteraksi dengan individu-individu lain yang serupa dalam hal karakteristik – karakteristik sosial dengannya. Dimensi-dimensi *homofily* dapat diklasifikasikan kedalam:⁷

- a. Homofili dalam penampilan
- b. Homofili dalam latar belakang
- c. Homofili dalam sikap
- d. Homofili dalam nilai
- e. Homofili dalam kepribadian

Namun dipandang dari sudut kepentingan komunikasi antarbudaya, adanya perbedaan-perbedaan tidak tertutup kemungkinan terjadinya komunikasi antarbudaya individu-individu atau kelompok-kelompok budaya. Perbedaan-perbedaan bahkan dapat dilihat sebagai kerangka atau

⁷*Ibid*

matriks dimana komunikasi terjadi.⁸ Dalam hal ini diperlukan keseimbangan antara kesamaan ataupun hal yang berbeda antar individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok.

2. *Heterifily*

Adalah gambaran sebaliknya dari *homofily*, sedangkan *heterifily* adalah derajat ketidaksamaan antara sumber dan penerima pesan karena perbedaan unsur budaya yang terdapat pada kepercayaan, pendidikan atau status sosial. *Heterofily* juga diartikan sebagai derajat perbedaan dalam beberapa hal tertentu antara pasangan-pasangan individu yang berinteraksi⁹ dalam hal ini perbedaan-perbedaan yang disadari dan berpengaruh terhadap komunikasi mengharuskan pada cara-cara tertentu atau strategi atau menggunakan teknik komunikasi yang di pakai. Perbedaan cara pandang dari suatu ungkapan dalam sebuah budaya inilah terjadinya perbedaan-perbedaan pendapat antara satu budaya dengan budaya lainnya.

Perbedaan-perbedaan individual dapat diperbesar oleh perbedaan-perbedaan budaya. Hal ini akan melahirkan persepsi baru sehingga dibutuhkan untuk menyadari dan mengakui perbedaan untuk saling menjembatani melalui komunikasi. Dilihat dari prinsip *homofily* yang telah dikemukakan diatas, *heterofily* dalam sebuah budaya juga

⁸*Ibid*

⁹*Ibid*

menginginkan adanya *homofily* sehingga perbauran antara budaya yang satu dengan budaya lain bisa terjalin melalui komunikasi yang baik.

Peranan bidang *homofily* dan *heterofily* ini diterapkan pula dalam komunikasi persuasif untuk mencapai komunikasi yang efektif, cocok tidak acuan (referensi), pengalaman dari makna pesan yang disampaikan. Karena itu penting pula diterapkannya sikap empati yakni persamaan seseorang dengan orang lain penerima pesan tetapi fokus utama pada kelompok budaya yang berbeda.

3. *Akulturas*

Akulturas adalah proses dimana sebuah individu masuk ke dalam kelompok budaya sosial baru ketika ia menahan banyak aspek pada sebuah budaya sebelumnya¹⁰. Akulturas bermula dari pembentukan budaya dan pempogramannya melaui proses enkulturas yang selanjutnya enkulturas ini terjadi untuk kedua kalinya masuk kedalam budaya lain seperti imigran masuk berbaur dalam masyarakat pribumi. Akulturas ini dapat mengarah ke asimilasi

Dampak pada komunikasi ini antara lain terjadi pada faktor kepribadian pribumi yang menyulitkan perspektif persepsi para imigran dalam penafsiran makna pesan yang berlangsung karena perbedaan unsur-unsur budaya. Karena itu diperlukan kemampuan kecakapan berkomunikasi

¹⁰ Everett M. Rogers – Thomas M. Stainfatt (1999), *Intercultural Communication*, USA: Waveland Press, Inc

antarpersona (pribadi) dan antarkelompok serta self-image dan kegiatan berpartisipasi dari pihak imigran.

Partisipasi tersebut adalah bekerja di industri di daerah tertentu ataupun berinteraksi dengan kelompok dominan masyarakat tersebut atau juga ikut dalam usaha tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dimana tempatnya tinggal seperti gotong royong bersama sehingga terjadinya kerjasama dan pembauran antara masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang.

Komunikasi antarbudaya menekankan pada adanya perbedaan budaya antara pemberi pesan, pembawa pesan dengan penerima pesan. Kata dan bahasa yang digunakan sangat tergantung pada budaya, yang berarti budaya yang mempengaruhi pula proses komunikasi. Perbedaan untuk asimilasi (perpaduan) sebuah budaya seorang individu cocok bercampur kepada dua atau lebih budaya pada proses penggantian kesamaan menunjukkan sebuah modifikasi yang belum dikenal pada beberapa aspek pada budaya asli. Penjagaan sebagian dan mengadopsi salah satu dari norma untuk budaya baru, pembangunan meliputi banyak pengetahuan yang koplit terhadap individu kedalam kelompok budaya tanpa tekanan.¹¹

Masalah perbedaan kebudayaan jika dikaji dari prinsip dasar teori komunikasi, prinsip-prinsip komunikasi yang berlangsung tetap sama, hanya konteksnya saja yang berbeda. Pada

¹¹ *Ibid.*, h. 190

hakekatnya, pokok komunikasi bahwa hubungan dengan perilaku manusia dan pemenuhan kebutuhan untuk berinteraksi dengan makhluk lainnya. Hampir semua orang butuh untuk mengadakan kontak sosial dengan orang lain. Kebutuhan ini dipenuhi melalui saling pertukara pesan yang dapat menjebatani individu-individu agar tidak terisolir. Pesan-pesan diwujudkan melalui perilaku manusia. Dalam hal demikian maka ada dua persyaratan yang harus dipenuhi yaitu:¹²

1. Perilaku apapun harus diamati oleh orang lain.
2. Perilaku tersebut harus menimbulkan makna bagi orang lain.

Pembahasan mengenai pengertian dan hakikat komunikasi tidak dapat meninggalkan peninjauan atas unsur-unsur komunikasi. Unsur-unsur komunikasi ini selalu terdapat dalam peristiwa komunikasi manapun:

1. Sumber

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini bisa berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.

2. Meng-encode

¹² Lusiana Andriani Lubis, *Komunikasi Antar Budaya*, Digized by USU digital library (2002), h. 12

Karena keadaan internal tidak bisa dibagi bersama secara langsung, maka diperlukan simbol-simbol yang mewakili. Encoding adalah suatu aktifitas internal pada sumber dalam menciptakan pesan melalui pemilihan pada simbol-simbol verbal dan non verbal yang disusun berdasarkan aturan-aturan bahasa dan sintaksis yang berlaku pada bahasa yang digunakan.

3. Pesan

Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol verbal yang mewakili keadaan khusus sumber pada satu dan tempat tertentu.

4. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum.

5. Penerima

Adalah orang-orang yang menerima pesan dan dengan demikian terhubung dengan sumber pesan. Penerima bisa orang yang dimaksud oleh sumber atau orang lain yang kebetulan mendapatkan kontak juga dengan pesan yang dilepaskan oleh sumber dan memasuki saluran.

6. Men-decode

Decoding merupakan kegiatan internal dari penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data

dalam bentuk mentah yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

7. Respon penerima

Yaitu apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dilakukan terhadap pesan. Respon dapat bervariasi sepanjang dimensi minimum sampai maksimum.

8. Balikan (feedback)

Merupakan informasi bagi sumber sehingga dapat menilai efektifitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

9. Gangguan (noise)

Gangguan beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat masuk kedalam sistem komunikasi manapun yang merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian pesan termasuk yang bersifat fisik atau psikis.

10. Bidang pengalaman

Komunikasi dapat terjadi sejauh para pelaku memiliki pengalaman yang sama. Perbedaan dapat mengakibatkan komunikasi menjadi sulit, tetapi walaupun perbedaan tidak dapat dihilangkan bukan berarti komunikasi tidak ada harapan untuk terjadi.

11. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu paling tidak ada tiga dimensi:

- Dimensi fisik Merupakan lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalan
- Sosial, misalnya adat istiadat, situasi rumah dan lain-lain
- Dimensi norma, misalnya mencakup kesemua kehidupan masyarakat

C. Penutup

Dengan demikian sangat jelas dari tulisan ini hubungan komunikasi antarbudaya. Tanpa memahami komunikasi antarbudaya, maka mustihl akan memahami budaya suatu daerah. Komunikasi antarbudaya menekankan pada adanya perbedaan budaya antara pemberi pesan, pembawa pesan dengan penerima pesan. Untuk memahami komunikasi antar budaya perlu pengetahuan tentang komunikasi manusia. Walaupun pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya memiliki latar belakang satu sama lain berbeda, tetapi mereka bagaimana menjalani dan mengalami hal-hal yang sama terjadi dalam peristiwa-peristiwa komunikasi secara umum. Artinya prinsip-prinsip komunikasi yang berlangsung tetap sama, hanya konteksnya saja yang berbeda, yakni dalam hal ini khusus dalam konteks budaya.

Daftar Kepustakaan

- Andriani Lubis, Lubis *Komunikasi Antar Budaya*, Digized by USU digital library 2002.
- Cangara, Hafied (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- L. Tubbs, Stewart – Sylvia Moss (2001), *Human Kommunikation, Konteks-Konteks Komuikasi*, Bandung: Rosda Karya.
- M. Rogers, Everett – Thomas M. Stainfatt (1999), *Intercultural Communication*, USA: Waveland Press, Inc.
- Rusli, Meliarni (2000), *Ilmu komunikasi; Suatu Pengantar*, Jakarta: The Minangkabau Foundation.